

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip dasar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah untuk melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan saat mereka melaksanakan pekerjaan dengan mencoba mengurangi risiko potensial yang mungkin ada di tempat kerja. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, menyediakan proses produksi yang lancar, dan pada akhirnya mengurangi risiko kerugian serta meningkatkan produktivitas jika bahaya potensial dikelola dan mematuhi batas standar keselamatan (Tarwaka et al., 2004). Salah satu komponen penting untuk menjamin kesejahteraan karyawan di semua industri, termasuk pertanian, adalah kesehatan dan keselamatan kerja atau K3. Salah satu industri dengan risiko tertinggi terhadap penyakit dan kecelakaan kerja di seluruh dunia adalah pertanian. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2018), setiap tahun diperkirakan 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dimana sektor pertanian merupakan salah satu kontributor utama angka ini disebabkan oleh paparan risiko fisik berat, penggunaan alat berat, bahan kimia berbahaya, dan kondisi kerja yang kurang aman.

Kecelakaan di tempat kerja termasuk kecelakaan yang terjadi saat pergi dan dari tempat kerja, serta yang terjadi terkait dengan pekerjaan. Kecelakaan di tempat kerja disebabkan oleh faktor manusia dan faktor fisik. Faktor fisik meliputi hal-hal seperti pencahayaan yang tidak memadai, silau, lantai licin, dan kondisi kerja yang berbahaya. Variabel manusia mencakup tindakan karyawan yang melanggar protokol keselamatan akibat kecerobohan, kelelahan, atau rasa capek (Marchamah & KH, 2017).

Salah satu industry yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia, penyerapan tenaga kerja, serta pasokan pakaian dan makanan adalah industri pertanian. Karena luas lahan pertanian yang besar dan kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia sering disebut sebagai negara agraris. Lebih dari 40% penduduknya menggantungkan

hidup dari pertanian. Sekitar 1,3 juta orang di seluruh dunia, atau setengah dari angkatan kerja, bekerja di sektor pertanian, dengan 60% di antaranya bekerja di negara berkembang yang memiliki tingkat kecelakaan kerja lebih tinggi, menurut data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO).

International Labour Organization (ILO) tahun 2000 dikemukakan bahwa, jika dibandingkan dengan industri lain di seluruh dunia, pertanian adalah salah satu pekerjaan yang dua kali lebih berbahaya. Dalam industri pertanian, terdapat 170.000 kematian, 250 juta kecelakaan kerja, dan 335.000 cedera akibat pekerjaan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari masyarakat dan industri terhadap masalah keselamatan dan kesehatan kerja (ILO, 2000). Kecelakaan pertanian meningkat sebesar 13% dalam lima tahun terakhir dan sebesar 31% dalam sepuluh tahun terakhir.

Menurut Survei Nasional Pertanian Teagasc (NFSD) menunjukkan bahwa 2.814 kejadian terjadi antara tahun 2012 dan 2017, yang merupakan 11% dari seluruh kecelakaan (Bayu Tihta Barend et al., 2025). Survei menunjukkan bahwa 42% insiden melibatkan peralatan atau alat pertanian, dan 13% melibatkan tersandung atau jatuh. Menurut survei, 1/5 kecelakaan pertanian terjadi di ladang, dan hampir 2/3, atau 64%, terjadi di lingkungan pertanian (Dillon, Moran, Lennon, & Donnellan, 2018). Jumlah yang patut dicatat, sebanyak 108.573 kejadian kecelakaan kerja terjadi di Indonesia pada Juni 2020. Jumlah ini merupakan peningkatan 28% dibandingkan 85.109 kejadian kecelakaan di tempat kerja yang terjadi pada tahun 2019.

Menurut Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia (Kemenaker RI), Terdapat 114.000 kasus cedera akibat kerja pada tahun 2019 dan 177.000 pada tahun 2020, yang menunjukkan kenaikan hampir 64,4%, menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemenaker RI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Suhartoyo, Sumampouw, & Rampengan, 2022). Industri pertanian Indonesia mempekerjakan 38,99 juta orang, atau sekitar 26,75% angkatan kerja (Kementerian Ketenagakerjaan, 2025).

Data dari kecelakaan kerja nasional menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data tentang kecelakaan kerja di seluruh negeri menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Data dari BPJS Ketenagakerjaan (2024) menunjukkan bahwa 77.295 kasus kecelakaan kerja dilaporkan di berbagai industri, dengan sektor konstruksi dan pertanian menyumbang sebagian besar kasus tersebut. Pada tahun 2023, Indonesia mengalami kenaikan tajam dalam klaim kecelakaan kerja, mencapai 360.635 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih belum optimal di banyak industri, termasuk pertanian. Menurut studi BPJS Ketenagakerjaan, selama lima tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kecelakaan kerja di Indonesia. Industri pertanian, perikanan, perkebunan, dan kehutanan menyumbang 17,3% dari lebih 234 ribu kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan pada tahun 2021 di seluruh sektor.

Industri pertanian, yang termasuk produksi bunga, tetap rentan terhadap kecelakaan kerja, menurut penelitian ini. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja, selama semester pertama tahun 2025, terdapat 1.600 kasus kecelakaan kerja di wilayah Kabupaten Semarang (Mantra News, 2025). Industri pertanian merupakan salah satu kontributor terbesar, dengan banyak petani menunjukkan faktor risiko seperti kelelahan, penggunaan alat berbahaya, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak memadai, dan ketidaktahuan. Selain itu, 1.465 kasus kecelakaan kerja, atau 4,15% dari seluruh kecelakaan di Jawa Tengah pada tahun 2020, dilaporkan berasal dari Kabupaten Semarang. Mayoritas kecelakaan yang dilaporkan terjadi di antara pekerja lapangan, terutama petani bunga, sementara jumlah kasus kecelakaan kerja yang terdokumentasi rata-rata sekitar 10 insiden per hari sepanjang tahun, menurut laporan (Sahroh et al., 2023),

Kecamatan Bandungan di Kabupaten Semarang terkenal sebagai daerah pertanian dengan kondisi topografi yang menguntungkan untuk pertumbuhan bunga. Lokasi ini merupakan pusat produksi bunga yang terkenal karena iklim dan tanahnya yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis bunga. Tradisi dan sumber daya manusia yang telah terlibat dalam industri budidaya bunga selama bertahun-tahun juga mendukung spesialisasi penanaman bunga di Bandungan. Karena kondisi lokal merupakan variabel penting dalam konteks keselamatan dan kesehatan petani bunga, penelitian tentang penanam bunga di Bandungan oleh karena itu relevan. Desa Banyukuning, Desa Candi, Desa Duren, Desa Jimbaran, Desa Jetis, Desa Kenteng, Desa Mlilir, Desa Pakopen, dan Desa Sidomukti adalah sembilan desa yang membentuk Kecamatan Bandungan. Karena Desa Jetis merupakan salah satu desa penghasil bunga utama di Kecamatan Bandungan, desa ini dipilih. Fakta bahwa Desa Jetis memiliki sejarah panjang dalam penanaman bunga semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat pertanian bunga di Kecamatan Bandungan. Tujuh dusun yang membentuk Desa Jetis antara lain Desa Ngunut, Desa Ngasem Lor, Desa Deso, Desa Ngawinan, Desa Krajan, Desa Jetis, dan Desa Jombor.

Ngasem Lor adalah dusun yang menjadi fokus dari penelitian ini. Karena merupakan sebuah dusun dengan populasi bunga yang cukup besar, aktivitas pertanian yang sangat aktif, serta memiliki ciri-ciri masyarakat dan lahan pertanian yang representatif, dusun ini dipilih sebagai lokasi pengambilan sampel responden. Dengan demikian, temuan penelitian akan dapat menggambarkan secara akurat keadaan nyata bahaya kecelakaan kerja bagi petani bunga dalam lingkungan yang memang sangat terdampak. Mereka memiliki lahan yang subur dan iklim yang ideal untuk budidaya bunga, dan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani bunga, menanam bunga seperti krisan, mawar, pikok, aster, dan bunga-bunga lainnya.

Belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai Dusun Ngasem sebelumnya. Selain itu, pengambilan sampel secara sistematis dilakukan berdasarkan jumlah petani bunga di Dusun Ngasem. Karena rendahnya tingkat

penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), bertani adalah pekerjaan yang memiliki potensi bahaya yang signifikan. Salah satu penyebab utama kecelakaan pertanian adalah masalah ini.

Belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai Dusun Ngasem sebelumnya. Selain itu, pengambilan sampel secara sistematis dilakukan berdasarkan jumlah petani bunga di Dusun Ngasem. Karena rendahnya tingkat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), bertani adalah pekerjaan yang memiliki potensi bahaya yang signifikan. Salah satu penyebab utama kecelakaan pertanian adalah masalah ini. yang berdampak pada penurunan produktivitas petani, sehingga menyebabkan kerugian sosial dan finansial bagi mereka. Hal ini karena petani pada umumnya masih menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tingkat yang rendah karena dianggap tabu, kurang efektif, tidak nyaman, tidak praktis, dan bahkan cenderung menghambat operasi pertanian. Kesehatan dan keselamatan pribadi mereka terpengaruh oleh ketidaktahuan mereka tentang risiko, yang dapat mengakibatkan kecelakaan, cedera, cacat, dan bahkan kematian. Akibatnya, para petani mengabaikan betapa pentingnya memasukkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ke dalam kegiatan pertanian mereka. (Farid dan lainnya, 2019).

Risiko bagi petani bunga meliputi penggunaan peralatan pertanian yang berbahaya dan bekerja dalam kondisi fisik yang melelahkan. Bahaya-bahaya ini dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang mempengaruhi kesejahteraan dan produksi petani bunga. Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel yang dikaji pada tujuh faktor, yaitu usia, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan K3, beban kerja, kelelahan kerja, dan penggunaan alat pelindung diri APD. Pemilihan variabel ini didasarkan pada hasil tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut paling sering dilaporkan berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sektor pertanian, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, ketersediaan instrumen, serta agar beban pengisian kuesioner bagi responden tetap wajar dan analisis statistik dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam.

Terdapat korelasi antara faktor-faktor dan frekuensi kecelakaan kerja, menurut data yang disajikan di atas, dan saat ini masih sedikit studi yang membahas faktor-faktor yang terkait dengan frekuensi kecelakaan kerja di Desa Jetis, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Sebuah penelitian berjudul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Petani Bunga di Dusun Ngasem Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang “ adalah yang diharapkan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor apa saja yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petani bunga di Dusun Ngasem Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada petani bunga di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan faktor individu berdasarkan (Usia,Jenis kelamin,masa kerja,tingkat pendidikan,pengetahuan K3) pada petani bunga.
- b. Menggambarkan faktor pekerjaan berdasarkan (Beban kerja, kelelahan kerja, penggunaan APD) pada petani bunga.
- c. Menggambarkan kejadian kecelakaan kerja pada petani bunga.
- d. Menganalisis hubungan faktor individu berdasarkan (Usia,Jenis kelamin,masa kerja,Pengetahuan K3) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani bunga.
- e. Menganalisis hubungan faktor pekerjaan berdasarkan (beban kerja, kelelahan kerja,penggunaan APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani bunga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani Bunga

2. Bagi Petani Bunga

Temuan dari studi ini diharapkan membantu para petani bunga di Dusun Ngasem memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kecelakaan kerja, seperti usia, lama bekerja, kelelahan kerja, penggunaan alat pelindung diri, dan pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk menurunkan frekuensi kecelakaan kerja dan menjaga produksi, para petani dapat melakukannya dengan meningkatkan praktik kerja, menggunakan lebih banyak alat pelindung diri (APD), mengatur jadwal kerja dan istirahat, serta menerapkan langkah-langkah pencegahan dasar.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan studi ini akan meningkatkan referensi ilmiah di bidang kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertanian informal serta digunakan sebagai studi kasus atau bahan ajar dalam mata kuliah K3. Mahasiswa lain yang mengikuti Program Studi Kesehatan Masyarakat mungkin akan menemukan materi ini berguna sebagai referensi.